

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Pemeliharaan al-Qur'ân

Mempelajari al-Qur'ân bagi setiap muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam kehidupannya, bahkan Rasulullah saw. menyatakan dalam Hadits-nya sebagai berikut:

حدثنا حجاج بن منهال, حدثنا شعبة, أخبرني علقمة بن مرثد, سمعت سعد بن عبيدة عن أبي عبد الرحمن عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹

Di lain Hadits disebutkan:

حدثنا أبو نعيم, حدثنا سفيان عن علقمة بن مرثد عن أبي عبد الرحمن السلمي عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ²

Al-Qur'ân sebagai kitab suci yang membawa risalah terakhir kenabian telah mendapat jaminan keberlangsungan dan pemeliharaan dari Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Hijr/15: 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukharî al-Ja'fi, *Shahîh al-Bukharî*, J. VI (Riyadh: Dâr-as-Salam al-Kutub, 1417H/1996M), h. 108.

²Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukharî al-Ja'fi, *Shahîh al-Bukharî*, h. 108

Jaminan pemeliharaan tersebut sesungguhnya berlaku juga untuk kitab-kitab suci lainnya. Namun penggunaan redaksi bentuk aktif untuk menggambarkan pemeliharaan terhadap al-Qur'ân itu (وانا له لحافظون), berbeda dengan pemeliharaan kitab suci lain seperti Taurat yang diungkapkan dengan redaksi pasif (بما استحفطوا) sebagaimana firman Allah swt. dalam Q. S. al-Mâ'idah/5: 44:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

Term ini (وانا له لحافظون) memberikan kesan keagungan dan kejelasan pemeliharanya. Ulama besar Wahbah az-Zuhailî,³ memahami perbedaan kedua redaksi tersebut sebagai alasan mengapa kitab suci lain (Taurat) mengalami penyimpangan dan penyelewengan, sementara al-Qur'ân tidak demikian. Menurutnya, pemeliharaan Taurat dibebankan kepada para agamawan, sedangkan al-Qur'ân dilakukan langsung oleh Allah swt⁴.

³Selanjutnya peneliti menulis Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî dalam disertasi ini cukup dengan Wahbah az-Zuhailî.

⁴Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Munîr*, Cet. IV, Jilid VII (Damasy: Dâr al-Fikr, 1436 H/2015 M), h. 320.

Menurut sementara pakar, penggunaan kata pengganti (*dhamir*) plural bagi Allah dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Hijr/15: 9 (انا نحن نزلنا) dan (وانا له) menunjukkan adanya keterlibatan pihak-pihak lain dalam menjaga kemurnian dan keberlangsungan al-Qur'ân⁵.

Sejarah telah membuktikan demikian, bahwa tuduhan yang bermacam-macam terhadap al-Qur'ân, baik dulu, kini bahkan mendatang, selalu bermunculan, tidak pernah dan tidak akan pernah berhenti. Namun setiap kali hujatan muncul, keyakinan akan kebenaran al-Qur'ân semakin menguat di kalangan penganutnya yang kemudian menimbulkan simpati khalayak di luar komunitas tersebut. Sedikit pun ajarannya tidak tergoyahkan.

Kemurnian teks al-Qur'ân tidak diragukan lagi, karena keberadaan para penghafal al-Qur'ân (*huffazh*) dan tingginya minat berbagai kalangan untuk mempelajarinya dan bahkan mencetak al-Qur'ân merupakan suatu bukti keterlibatan banyak pihak, selain Allah swt., dalam menjaga kemurnian al-Qur'ân. Meskipun diyakini bahwa yang menggerakkan dan menghidupkan situasi seperti itu adalah juga Allah swt. Selain mengawal kemurnian teks al-Qur'ân, banyak pihak yang terlibat dalam mengawal pemaknaannya melalui proses penafsiran.

⁵Lihat: Kementerian Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, J. 5 (Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 208.

Upaya menjelaskan maksud-maksud firman Allah swt. tersebut selalu bermunculan di setiap ruang dan waktu. Dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya para penafsir berusaha menghadirkan pesan-pesan al-Qur'ân yang sesuai dengan zamannya, bahkan terkadang menerobos jauh melampaui batas-batas “ruang dan waktu”. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, upaya tersebut perlu mendapat apresiasi karena menjadikan al-Qur'ân selalu hadir dan hidup bersama masyarakat.

Salah satu kritik tajam terhadap karya-karya para penafsir terdahulu dikemukakan oleh Muhammad Abduh, seorang tokoh reformis di awal abad kedua puluh. Menurutnya, karya-karya tafsir terdahulu telah menjadi ajang unjuk kemampuan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kalau penulisnya seorang ahli hukum, maka persoalan-persoalan hukum begitu menonjol, mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Demikian pula halnya jika sang penulis seorang ahli bahasa, filsafat, ilmu kalam dan lainnya. Dengan begitu, tafsir al-Qur'ân menjadi terkesan rumit karena dipenuhi berbagai istilah-istilah teknis keilmuan yang tidak dapat dipahami oleh khalayak umum.

Menurut Muhammad Abduh, “Pada hari akhir nanti Allah swt. tidak menanyakan kita mengenai pendapat-pendapat para mufasir dan tentang bagaimana mereka memahami al-Qur'ân. Tetapi Ia akan menanyakan kepada kita kitab-Nya yang Ia wahyukan untuk membimbing dan mengatur

kita”⁶. Abduh berpendapat, yang dibutuhkan oleh umat adalah pemahaman kitab suci sebagai sebuah hidayah yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat⁷.

Senada dengan pernyataan ini ucapan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah: “Sebagaimana diketahui siapapun yang membaca buku tentang pengobatan, matematika atau lainnya harus memiliki keinginan untuk memahaminya dan mengerti maksudnya. Apatah lagi dengan orang yang membaca kitab Allah swt. yang merupakan pintu hidayah dan kunci untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Mengetahui huruf-huruf tanpa mengetahui maknanya tidak akan sampai pada tujuan. Karena yang dikehendaki dari kata-kata adalah maknanya”⁸.

Tafsir yang dalam hal ini berorientasi sebagai petunjuk dan pembimbing dalam memahami al-Qur’ân, seyogyanya disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami masyarakat luas, tidak terjebak pada penjelasan-penjelasan teknis keilmuan atau perbedaan pandangan para ahli dalam hal-hal yang tidak lagi relevan dengan pola pikir masyarakat modern,

⁶Asy-Syeikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karîm Tafsir al-Manar*, Cet.II, Jilid 1. (Cairo: Dâr al-Manar, 1947M / 1366H), h. 26.

⁷Asy-Syeikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur’an al-Karîm Tafsir al-Manar*, Cet.II, Jilid 1. h. 24.

⁸Ibnu Taimiyah, majmu’al-Fatawa, 7/74 dalam Nashir Sulaiman al-Umar, dkk, *Li yaddabbaru Ayatihi*, (Edisi Indonesia : Najib Junaidi ,dkk, *SMS Tadabbur al-Qur’an*, (Surabaya, Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2009), h. 21-22.

seperti pendekatan ilmu kalam klasik dalam memahami ayat-ayat yang berbicara tentang wujud dan keesaan Tuhan.

Tak ada alasan menjadikan tafsir al-Qur'ân sebagai sesuatu yang rumit, sebab Allah swt. telah menjadikannya mudah dalam segala hal; untuk dibaca, dihafal, dipahami sebagai pelajaran dan peringatan, bahkan mudah untuk diamalkan sebagaimana firman Allah swt.: Q.S. al-Qamar/54: 17, 22, 32 dan 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

Dari berulang-ulangnya firman Allah swt. sampai empat kali itu terkesan bahwa Allah swt. memang benar-benar mempermudah dalam segala hal al-Qur'ân. Termasuk dengan cara menurunkannya⁹ bertahap dan sedikit demi sedikit mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan, menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosa katanya serta mudah diucapkan dan dipahami. Sehingga populer terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya¹⁰.

⁹Dalam keadaan turunnya al-Qur'an digambarkan seolah-olah di mana dan kapan pun Rasulullah saw. itu berada senantiasa didatangi oleh wahyu; siang atau malam, waktu perang atau damai, musim dingin ataupun panas, waktu melakukan perjalanan apalagi sedang menetap. Dengan memperhatikan keadaan itu semakin jelas turunnya al-Qur'an itu secara berangsur-angsur pada setiap keadaan yang dihadapi dan mengandung hikmah dan faedah yang besar sekali baik bagi Nabi Muhammad saw. maupun bagi kaum Muslimin. Lihat: *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Mukadimah*, (Kementerian Agama RI, 2012) h. 247-258.

¹⁰Lihat: M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, Volume 13, h. 463.

Dari sisi lafalnya, kemudahan itu dapat diperoleh melalui kefasihan susunan kata sehingga mudah diucapkan, sedangkan dari segi makna kemudahan itu tercermin dalam bentuk keragaman makna yang diperoleh melalui proses pengamatan dan penghayatan (*tadabbur*). Ia diumpamakan oleh pakar al-Qur'ân Abdullah Diraz, sebagai seongkah batu mulia yang memantulkan cahayanya ke segala arah tempat ia dipandang, bahkan ia dapat memberi kesan yang berbeda dari sebelumnya setiap kali pembacaan dilakukan¹¹.

Di samping itu kalau disimak firman Allah swt. yang diturunkan pertama kali¹² jelas sekali suatu perintah kepada orang yang beriman kepada-Nya sebagai implementasi dari segala hal itu firman-Nya dalam Q.S. al-'Alaq/6: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Ayat pertama ini dimulai dengan kata “اقرأ /*iqra*” (bacalah), yang terambil dari kata kerja قرأ /*qara'a* yang juga bisa diartikan dengan: sampaikanlah, telaahlah, bacalah, dalamilah, telitilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu,¹³ dan lain sebagainya. Dan dirangkaikan dengan kata “رب / *rabb*”

¹¹Abdullah Diraz, *An-Naba' al-Azhim*, (Mesir: Dār al-'Urubah, 1960),h. 17

¹²Al-Imam Muhammad bin Ahmad bin 'Aqilah al-Makky, *Az-Ziyâdah wa al-Ihsân fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Riyadh, Saudi Arabia, Markaz Tafsir li al-Dirâsat al-Islamiyah, Cet. II, 2015), h. 166

¹³A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, h. 1101-1102. Dan juga lihat: Louis Ma'luf, *al-Munjid*, h. 616-617.

sekar kata dengan "تربية / tarbiyah" yang artinya pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda juga, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan.¹⁴

Kemudian pada ayat ketiga firman Allah swt. “(اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) “*qra rabbu-ka*” yang bergandeng juga dengan ربك / *rabbu-ka* lebih jelas lagi menunjukkan adanya proses pembelajaran sehingga bisa dipahami bahwa perintah membaca dengan firman Allah swt.: Bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia. Dan perintah yang kedua ini dengan *iqra* berpungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad saw. tentang kemampuan beliau membaca yang tadinya beliau tidak pernah membaca¹⁵ agar lebih banyak membaca, baik yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.¹⁶

Selanjutnya pada ayat keempat Allah swt. menyatakan dengan firman-Nya “(الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) “*Dia-lah yang mengajar pena*”. Sedangkan pada ayat kelima Allah swt. berfirman: “(عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ) “*Dia mengajar manusia apa yang belum ia ketahui*”. Ada sebutan kata علم / *allama*: “mengajar” pada masing-masing ayat tentu mengandung isyarat adanya

¹⁴M. Quraish Shihab, Al-Misbah, Volume 15, h. 394.

¹⁵Wahbah az-Zuhaili, at-Tafsir al-Munir, jilid. 15, h. 705.

¹⁶M. Quraish Shihab, Al-Misbah, Volume 15, h. 398.

tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran setelah “iqra” dan “rabb”. Pada ayat keempat ini kata *mengajar* digandeng dengan *pena*, dan pada ayat kelima kata *mengajar* digandeng dengan *manusia*. Dengan demikian kedua ayat tersebut dapat berarti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.”¹⁷

Dari dua model علم/’allama: “mengajar” ini juga dapat dipahami bahwa Allah swt. bisa mengajar manusia dengan dua cara:

- a. Melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia;
- b. Melalui pengajaran langsung tanpa alat apapun jua; dan cara ini yang sering disebut oleh sebagian orang dengan istilah علم لدنى/ilmu ladunny.¹⁸

Jadi, dari semua ini tampak sekali motivasi besar untuk memahami dan memelihara al-Qur’ân secara keseluruhan karena sebaik-baik manusia yang beriman adalah yang selalu mempelajari al-Qur’ân dan mengajarkannya, dan berikutnya Allah swt. akan memberikan kemudahan pada jalan mereka serta melimpahkan aneka karunia-Nya kepada mereka.

2. Tahapan Pembelajaran

Tahapan pembelajaran merupakan jenjang pendidikan yang sangat diperlukan, akan tetapi sebelum menguraikan tahapan pembelajaran perlu

¹⁷M. Quraish Shihab, Al-Misbah, Volume. 15, h. 401.

¹⁸Lihat: M. Quraish Shihab, Al-Misbah, Volume. 15, h. 402.

diketahui berbagai aspek tahapan dalam kehidupan manusia, karena manusia juga mengalami proses kehidupan yang berjenjang baik usia, fisik, psikis, intelektual maupun emosional sebagaimana firman Allah swt. (Q.S. Nuh/71: 13-14)

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۚ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ۚ ١٤

Kata tahapan/tingkatan (أطوارا) dalam ayat ini (Q.S. Nuh/71: 14) menurut Sayyid Quthb adalah menjelaskan penciptaan manusia yang sungguh luar biasa betapa luas kekuasaan ilmu dan pengetahuan Allah swt. setelah Âdam dari tanah kemudian berproses kejadiannya dari pertemuan sperma dan ovum hingga sempurna pembentukan fisiknya, kemudian pertumbuhannya dari kecil/bayi hingga besar/tua. Maka seharusnya manusia mendapatkan keagungan Allah swt. dan penghormatan-Nya¹⁹.

Adapun dalam hal proses perubahan kehidupan manusia dari sisi usia telah dijelaskan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Ĥajj/22: 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝

¹⁹Lihat: Sayyid Quthb, *Fi zilal-al-Qur'an*, Dâr asy-Syuruq, Mesir. 2010, J. 6, h.3705. dan M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume. 14, h. 466.

Ayat ini menyatakan proses kejadian manusia yang dimulai dari penciptaan Âdam dari tanah,²⁰ yang berproses di dalam rahim sampai sempurna kejadiannya, kemudian keluar sebagai bayi, kemudian secara berangsur-angsur dalam pemeliharaan Allah mencapai masa terkuat yakni masa puncak kedewasaan dan kekuatan fisik, mental dan pikiran. Di antara mereka ada yang berlanjut usianya sehingga dikembalikan sampai ke umur yang rendah kualitasnya yakni usia lanjut dan menjadi pikun.²¹

Dalam hal proses perubahan kehidupan manusia dari sisi fisik telah dijelaskan dalam firman Allah swt. Q.S. ar-Rûm/30: 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤

Ayat ini melukiskan pertumbuhan fisik kendati kelemahan dan kekuatan berkaitan juga dengan mental seseorang.²² Tentu saja kekuatan dan kelemahan fisik maupun mental seseorang berbeda kadarnya antara satu pribadi dengan pribadi lain. Dan ayat ini juga sebagai gambaran tentang tahap-tahap hidup manusia secara umum, bukan yang dialami oleh setiap orang, karena di antara manusia ada yang meninggal dunia pada tahap awal

²⁰Banyak ulama Tafsir memahami firman Allah (خَلَقْنَاهُ مِنْ تُرَابٍ) dalam arti menciptakan leluhur manusia yakni Âdam dari tanah.

²¹M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 9, h. 11.

²²M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 11, h. 57

hidupnya, ada juga saat puncak kekuatannya. Namun jika tahap puncak itu dilampauinya maka pasti akan mengalami tahap kelemahan lagi.

Sedangkan dalam hal proses perubahan kehidupan manusia dari sisi psikis telah dijelaskan dalam firman Allah swt. Q.S.An-Nahl/16: 78

وَاللَّهُ أَحْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan firman Allah swt. Q.S. Al-Mu'minûn/23: 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan firman Allah swt. Q.S. As-Sajadah/32: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩

Dan firman Allah swt. Q.S.Al-Mulk/67: 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Pada 4 ayat yang terletak di surah al-Qur'ân yang berbeda-beda ini dan disebutkan secara berurutan yakni: السَّمْعَ (*as-Sam'/pendengaran*), kemudian الْأَبْصَرَ (*al-Abshar/beberapa penglihatan*), dan berikutnya الْأَفْئِدَةَ (*al-Af'idah/aneka hati*) maka kalimat ini (*al-Af'idah/aneka hati*) dipahami oleh banyak ulama dalam arti akal,²³ bahwa Allah swt. menjadikan pendengaran sebagai tahap awal agar manusia memperhatikan pendengaran itu, bagaimana dia bekerja, menangkap suara dan mengolahnya? Dan menjadikan penglihatan sebagai tahap berikutnya, bagaimana dia melihat

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7, h. 302.

dan menangkap cahaya dan aneka bentuk? Kemudian berikutnya menciptakan aneka hati, apakah dia? Bagaimana dia mengetahui dan menilai hal-hal tertentu, bentuk-bentuknya, nilai-nilai abstrak perasaan dan segala yang dapat terjangkau?. Firman-Nya di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan.²⁴ Dan diakhiri dengan kehendak Allah swt. agar manusia dengan tiga tahapan²⁵ pemberian-Nya itu seharusnya selalu bersyukur²⁶.

Dalam hal proses perubahan kehidupan manusia dari sisi intelektual dan emosional telah dijelaskan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Hadid (57: 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

Telah digambarkan dalam ayat ini tahapan atau susunan kegiatan-kegiatan manusia tersebut yang merupakan gambaran dari awal perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan dan kematangan serta ketuaannya. Secara berurutan Allah swt menyebut:

- Kata لعب (*la'ib/permainan*) merupakan gambaran keadaan bayi yang merasakan lezatnya permainan walau ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain. Maka yang dimaksudkan dengan “*la'ib*” adalah gaya kehidupan usia bayi.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7, h. 303.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7, h. 302-303.

²⁶Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an*, J. 4, h. 2186

- Kata لَهْو (lahwu/kelalaian/kelengahan), yakni melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting. Hal ini adalah perbuatan anak-anak. Maka yang dimaksudkan dengan “lahw” adalah gaya kehidupan usia anak-anak.
- Kata زينة (zinah/perhiasan), yakni berhias, karena berhias adalah adat kebiasaan remaja. Maka yang dimaksudkan dengan “zinah” adalah gaya kehidupan usia remaja.
- Kata تَفَاخُر بَيْنَكُمْ (tafakhur/berbangga-bangga/pamer) yang biasanya merupakan sifat pemuda. Maka yang dimaksudkan dengan “tafakhur” adalah gaya kehidupan usia pemuda.
- Kata تَكَاثُر فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ (takatsur fi al-amwal wa al-awlad/ memperbanyak harta dan anak-anak, karena itulah sifat orang tua/dewasa. Maka yang dimaksudkan dengan “takatsur fi al-amwal wa al-awlad” adalah gaya kehidupan usia orang tua.²⁷

Secara konkrit dalam masalah ini Jamâl ‘Abd ar-Rahmân²⁸ menyatakan bahwa proses pembelajaran manusia setidaknya memiliki empat fase, yaitu:

- a. Fase pertama, ketika anak dalam sulbi hingga masa 3 tahun;
- b. Fase kedua pada usia 4 sampai 10 tahun;

²⁷Lihat: Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab, Volume 14, h. 40

²⁸Jamâl Abd ar-Rahmân, *Atfâl al-Muslimîn: Kayfa Rabbâ hum an-Nabiyyu al-Amîn* (Cairo: Irsyâd Bayt ash-Shalâh, 2005), h. 29.

- c. Fase ketiga 10 sampai 14 tahun;
- d. Fase keempat 15 sampai 18 tahun, fase-fase tersebut memiliki karakteristik tersendiri.

Sedangkan Abdullah Nâshih 'Ulwân²⁹ mengklasifikasi kehidupan manusia sejak awal kelahirannya sampai masa baligh sebagai berikut:

- a. Fase pertama, 0 sampai 7 tahun yang disebut dengan masa *tufûlah/bayi*;
- b. Fase kedua, 7 sampai 10 tahun yang disebut dengan masa *tamyîz/kanak-kanak*,
- c. Fase ketiga, 10 sampai 14 tahun yang disebut dengan masa *murâhaqah/pertumbuhan*,
- d. Fase keempat, 14 sampai 16 tahun yang disebut masa *bulûgh/remaja*.

Dan masa-masa berikutnya adalah:

- e. Fase kelima, 16 sampai 40 tahun yang disebut dengan masa *syabâb/pemuda*; dan
- f. Fase keenam dimulai pada usia 40 tahun atau biasa disebut dengan masa *syuyûkh/orang tua*.

Inilah yang mendorong para pakar pendidikan untuk membangun teori-teori pendidikan yang disesuaikan dengan fase-fase tersebut.

Lazimnya, fase-fase yang dilalui manusia adalah:

- a. Fase dalam kandungan, disebut janin;
- b. Fase balita, bermula dari lahir hingga usia 5 tahun;

²⁹Abdullah Nâshih 'Ulwân, *Tarbiyatu al-Awlâd fi al-Islâm*, (Cairo: Dâr as-Salâm li at-Thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzi' wa at-Tarjamah, 2011), h.38.

- c. Fase usia sekolah, antara 5 sampai 12 tahun;
- d. Fase remaja, yang terbagi lagi menjadi dua:
 - (i) remaja pertama, yaitu antara 12 sampai 15 tahun;
 - (ii) remaja akhir, yaitu antara 15 sampai 21 tahun³⁰.

Dari semua itu dipandang perlu proses pembelajaran yang berjenjang, dengan materi pembelajaran yang berjenjang pula mulai anak usia dini, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi, dengan lama waktu setiap jenjang yang sudah ditetapkan dengan memperhatikan aspek usia, psikologis, intelektual, dan emosional.

Dalam hal tahapan pembelajaran pemerintah Indonesia telah mengatur tahapan-tahapan pendidikan yang dituangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Jenjang Pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan itu adalah:

- a. Jenjang Pendidikan Dasar, merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan Menengah.
- b. Jenjang Pendidikan Menengah, merupakan lanjutan Pendidikan Dasar. Pendidikan Menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan Pendidikan Dasar, dan dalam hubungan ke atas

³⁰Departemen Agama RI, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Peranan Wanita Depag RI, 1991/1992), h. 113.

mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti Pendidikan Tinggi maupun memasuki lapangan kerja.

- c. Jenjang Pendidikan Tinggi, merupakan jenjang pendidikan setelah Pendidikan Menengah yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.³¹

3. Tafsir Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili telah menampilkan tafsir dalam bentuk yang mudah dipahami dengan baik dan dilakukan secara perseorangan.³² Wahbah

³¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat 8.

³²Jauh sebelum Wahbah az-Zuhaili seorang ulama tafsir bernama Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Wahidi Al-Naysaburi al-Syâfi'î (w. 468 H) telah menulis tafsir dalam tiga kasifikasi, yakni : al-Wajîz fi tafsir al-Kitab al-Al-ziz 1 jilid ditahqiq oleh Sofwan Adnan Dawudiy; al-Wasîthh fi tafsir al-Qur'an al-Majid 4 jilid ditahqiq oleh (5 orang) Adil Ahmad Abdul Majud, Ali Muhammad Muawwadh, Dr. Ahmad Muhammad Shairah, Dr. Ahmad Abdul Ghani al-Jamal, Dr. Abdul Rahman Uwais. Dan al-Tafsir al-Basith yang pada tahun 1424 H/2005 M masih dalam bentuk manuskrip. Akan tetapi mulai tahun 1425 H/2005 M Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud Riyadh Saudi Arabia melalui Lembaga Penelitiannya memprakarsai untuk mencetak al-Tafsir al-Basith ini dengan membentuk tim lembaga tahqiq sebanyak 15 orang yaitu :

1. Dr. Muhammad bi Shalih bin Abdullah al-Fawzan, yang mentahqiq dari awal kitab sampai ayat 74 surah al-Baqarah.
2. Dr. Muhammad bin Abdul Aziz al-KHûdhairi, yang mentahqiq dari ayat 75 hingga akhir surah al-Baqarah.
3. Dr. Ahmad bin Muhammad bin Shalih al-Hamadi, yang men-tahqiq seluruh surah Âli 'Imrân.
4. Dr. Muhammad bin Hamd bin Abdullah al-Muhaimid, yang men-tahqiq dari awal surah an-Nisâ'' sampai surah al-Mâ'idah.
5. Dr. Muhammad bin Mansur al-Fayiz, yang men-tahqiq dari surah al-An'am sampai akhir surah al-A'râf.
6. Dr. Ibrâhîm bin Ali al-Hasan, yang men-tahqiq dari surah al-Anfâl sampai akhir surah Yûnus.
7. Dr. Abdullah bin Ibrâhîm al-Rays, yang mentahqiq dari awal surah Hûd sampai akhir surah al-Ra'd.
8. Dr. Abdul Rahman bin Abdul Jabbar bin Shalih Husawi, yang men-tahqiq dari awal surah Ibrâhîm sampai akhir surah al-Isrâ'.
9. Dr. Abdul Aziz bin Muhammad al-Yahya, yang men-tahqiq dari awal surah al-Kahf sampai akhir surah Thoha.

az-Zuhailî menulis tafsir ini dengan mempertimbangkan sasaran pembacanya yaitu kalangan awam/umum, kemudian kelompok menengah dan berikutnya kaum intelektual dan cendekiawan. Dari itu Wahbah az-Zuhailî menulis tiga jenis model tafsir dengan sasaran pembaca yang berbeda itu sebagai berikut:

- *At-Tafsîr al-Wajîz Ala Hâmisyy al-Qur'ân al-Karîm wa Ma'ahû Asbâb an-Nuzûl wa Qawâid al-Tartîl*. At-Tafsîr al-Wajîz ini dikhususkan untuk kalangan masyarakat umum sebagai pemula mempelajari tafsir al-Qur'ân. Tafsir ini hanya satu jilid yang uraiannya cukup singkat dan sederhana. Dan cetakan pertama pada tahun 1994 M, dengan jumlah halaman 644.
- *At-Tafsîr al-Wasîth*: terdiri dari 4 jilid (jilid 4 berisi daftar isi). Tafsir ini dikhususkan untuk kalangan menengah yang berkemajuan yang isinya menguraikan tuntunan dan pesan-pesan dari yang terkandung dalam al-

-
10. Dr. Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad al-Mudaimigh, yang men-tahqiq dari awal surah al-Anbiyâ sampai akhir surah an-Nûr.
 11. Dr. Sulaiman bin Ibrâhîm bin Muhammad al-Hushain, yang men-tahqiq dari awal surah al-Furqân sampai dengan akhir surah ar-Rûm.
 12. Dr. Muhammad bin Abdullah bin Sabih at-Thayyar, yang men-tahqiq dari awal surah Luqmân sampai akhir surah Shad.
 13. Dr. Ali bin Umar as-Suhaibani, yang men-tahqiq dari awal surah az-Zumar sampai akhir surah al-Hujurat.
 14. Dr. Fadhil bin Shalih bin Abdullah as-Syahriy, dari awal surah Qaf sampai akhir surah al-Qalam.
 15. Dr. Nurah binti Abdullah bin Abdul Aziz al-Wartsan, yang men-tahqiq dari awal surah al-Haqqah sampai akhir kitab.
- Tim ini diberi batas waktu untuk bekerja selama 5 tahun, maka pada tahun 1430 H/2010 M selesai pen-tahqiq-an yang selanjutnya dicetak menjadi 24 jilid dan 1 jilid untuk daftar isi. Tafsir ini memang bentuknya berjenjang/bertahap, tetapi penyelesaiannya melalui tim, dan tidak perseorangan. Sampai sekarang peneliti tidak menemukan Tafsir al-Qur'an yang sifatnya berjenjang dan di tulis perseorangan, kecuali pada disiplin ilmu lain yaitu: Ushul al-Fiqh yang ditulis oleh Abdul Hamid Hakim (gelar: Tuanku Mudo) yaitu: Mabadi Awwaliyah, As-Sullam dan Al-Bayan, yang dikenal dengan Trilogi Kitab Ushul Fikih.

Qur'ân dengan menampilkan tema-tema tertentu. Cetakan pertama tafsir ini pada tahun. 2001 M,

- *At-Tafsîr al-Munîr Fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*: Tafsir ini dikhususkan untuk kalangan intelektual dan cendekiawan. Wahbah az-Zuhailî telah menulis tafsir ini 17 jilid beserta indeksny, yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ân secara luas, mulai dari penjelasan kosa kata, munasabah (korelasi antar-ayat atau surah), pokok kandungan setiap surah, kesimpulan menyangkut berbagai aspek (akidah, ibadah, mua'malah, akhlak), penjelasan saintifik dan lain sebagainya yang menjadi perhatian kalangan cendekiawan. Dan cetakan pertama pada tahun 1411 H (1991).

Dilihat dari sudut metode penulisannya, ketiga tafsir tersebut berbeda karena memang ditujukan untuk kalangan yang berbeda, tetapi dari segi uraian dan pemaparannya ketiga karya tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna. Wahbah az-Zuhailî menuturkan bahwa semua karyanya sengaja menggunakan bahasa yang jelas, dan ungkapan yang sederhana karena ia ingin menyajikan ilmu agar mudah dipahami sebagaimana ia tulis di dalam pengantar kitabnya *at-Tafsir al-Wasîth* sebagai berikut:

إِنَّ مَا عَمِلْتُهُ فِي مَجَالِ التَّفْسِيرِ , وَفِي غَيْرِهِ مِنَ الْمُصَنَّفَاتِ الْعِلْمِيَّةِ الْكَثِيرَةِ إِنَّمَا هُوَ بِقَصْدِ تَيْسِيرِ الْعِلْمِ بِأَسْلُوبٍ وَاضِحٍ مُتَّزِنٍ , وَبِعِبَارَاتٍ لَا إِشْكَالَ فِيهَا وَلَا غُمُوضَ.

وَقَدْ سَعَدْتُ كُلَّ السَّعَادَةِ أَنْ أَقْبَلَ النَّاسَ عَلَى التَّفْسِيرَيْنِ السَّابِقَيْنِ : الْمُنِيرِ وَالْوَجِيزِ،
لِأَنَّهُمْ وَجَدُوا فِيهِمَا مَا يُحَقِّقُ بُغْيَتَهُمْ وَمَا تَصْبُرُ إِلَيْهِ نُفُوسُهُمْ.³³

Maka berangkat dari pentingnya pemeliharaan dan pembelajaran terhadap al-Qur’ân al-Karîm itu diharapkan hasil disertasi yang berjudul: “Rekonstruksi Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur’ân” ini bisa memberikan gambaran model telaahan dan pengkajian yang berkesinambungan dengan metode-metode yang baik dan tepat.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas maka secara general penelitian ini ingin mengungkapkan tentang formulasi tahapan pembelajaran tafsir al-Qur’ân dengan telaahan inti pada kitab-kitab tafsir (al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr) karya Wahbah az-Zuhailî.

Mengingat luasnya masalah yang dikaji maka perlu dibatasi permasalahannya yang dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran tafsir al-Qur’ân?
2. Apa saja tahapan-tahapan pembelajaran tafsir al-Qur’ân?
3. Bagaimana paradigma Wahbah az-Zuhailî tentang tahapan pembelajaran tafsir al-Qur’ân?
4. Bagaimana keabsahan formulasi tahapan pembelajaran tafsir al-Qur’ân?

³³Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsir al-Wasîth*, Cet. IV, Jilid 1 (Damasy: Dâr al-Fikr, 1436 H/2015 M),h. 8.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan model pembelajaran tafsir al-Qur'ân.
2. Mendeskripsikan tahapan-tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'ân.
3. Meneliti paradigma Wahbah az-Zuhailî tentang tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'ân.
4. Menemukan keabsahan formulasi tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'ân yang tepat berdasarkan ayat-ayat al-Qur'ân.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Seraca Teoritis: Memberikan sumbangan pemikiran bagi berkembangnya wacana pemikiran seputar formulasi tahapan pembelajaran tafsir al-Qur'ân di tengah masyarakat.
2. Secara praktis: Membangkitkan kesadaran masyarakat muslim, khususnya tentang pentingnya mengkritisi kembali pemahaman keagamaan melalui tafsir al-Qur'ân di tengah tantangan modernitas, sehingga pada akhirnya pemahaman terhadap kandungan al-Qur'ân diharapkan bisa bermanfaat bagi banyak kalangan, baik kalangan akademis maupun masyarakat umum.

E. Definisi Istilah.

Agar tidak menimbulkan salah tafsir tentang penggunaan istilah dalam penelitian, maka perlu kiranya ada kejelasan landasan operasional tentang judul disertasi ini sebagai berikut:

1- **Rekonstruksi**; terambil dari bahasa Inggris; Reconstruction: 1.construct again, 2.built up a complete structure or description of ...³⁴ Maksudnya adalah penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula³⁵. Kata “Rekonstruksi” diartikan dalam bahasa Arab dengan “Tanzhim” (نَظَّمَ-يُنَظِّمُ-) “Rekonstruksi” diartikan dalam bahasa Arab dengan “Tanzhim” (نَظَّمَ-يُنَظِّمُ-) = menyusun lagi,³⁶ dari asal kata “Nazhama” (نَظَمَ-يُنَظِّمُ-نَظْمٌ) = menyusun.³⁷ Sedangkan kata “konstruksi” dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan sehingga penyusunan tersebut menjadi satu kesatuan yang kokoh dan menjadi kuat³⁸.

Menurut kamus ilmiah, rekonstruksi adalah penyusunan kembali; peragaan (contoh ulang) (menurut perilaku/tindakan dulu); pengulangan kembali (seperti semula). Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya rekonstruksi merupakan sebuah pembentukan kembali atau

³⁴A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Tenth Impression, 1980, h. 703

³⁵Tim Penyusun, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 829

³⁶A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997, h.1435

³⁷Burhân ad-Dîn Abî al-Hasan Ibrâhîm bin ‘Umar al Biqa’î telah menulis sebuah kitab tafsir dengan judul:

نظم الدرر في تناسب الآيات والسور

“Susunan permata-permata indah dari korelasi dari ayat-ayat dan surah-surah”. Beliau menggunakan kata “Zazhm” dengan maksud mengonstruksi/menyusun dengan tepat korelasi ayat dengan ayat atau surah dengan surah. Dan terbukti kitab ini yang berhasil melakukan hal yang demikian itu.

³⁸Pengertian Konstruksi, <https://www.scribd.com>

penyusunan ulang untuk memulihkan hal yang sebenarnya yang awalnya tidak benar menjadi benar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kontruksi adalah suatu bentuk, tata cara atau secara lebih luas merupakan pola-pola hubungan yang ada di dalam suatu sistem yang membentuk suatu proses kerja dalam hal ini proses³⁹ perencanaan. Sehingga dalam hal ini rekonstruksi merupakan pengembalian seperti semula.

Pakar Hukum Yûsuf al-Qardhawî menjelaskan bahwa rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu:

- a. Memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya.
 - b. Memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah.
 - c. Memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya⁴⁰.
1. **Tahapan**; artinya tingkatan atau jenjang⁴¹; dan kata “tahap” sering dibahasakan dengan gradualitas yang terambil dari bahasa Inggris: *Gradual* = *taking place by degrees (of a slope) not steep*;⁴² (bergerak ke tempat yang

³⁹ Pius Partanto, M.Dahlan Barry, 2001, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya, PT Arkala, h. 671.

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Fiqh Al-Islâmî bayn al-Ashâlat wa at-Tajdîd*, (Cairo Mesir, Mu’assasah ar-Risalah), h. 53.

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 992

⁴²A S Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, h. 339.

lebih tinggi), dan tahapan juga diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan: *tadarruj* (الاقتراب شيئاً فشيئاً⁴³ = تَدَرُّجٌ) = mendekatkan setapak demi setapak atau sedikit demi sedikit. Maka “*tadarruj*” merupakan perpindahan ke atas setahap demi setahap melalui tangga.⁴⁴

“Tahapan” dengan pengertian umum mencakup semua aktifitas fisik dan psikologis, pemikiran maupun hati, yang dapat dipartisi, dan memungkinkan tumbuh dan berkembang hingga membesar dan meninggi, serta berintegritas secara bertahap hingga mencapai puncak kesempurnaannya, atau terjadi penurunan secara bertahap hingga mencapai tingkatan paling bawah sampai tiada yang tersisa sesuatu pun⁴⁵.

Dalam al-Qur’ân ada beberapa ayat yang menggambarkan untuk membentuk tahapan yang berkaitan dengan pembelajaran, di antaranya firman Allah swt. Q.S. al-Qiyâmah/75:16-19.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۖ ١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ١٩

Di lain pihak, kalau menyimak turunnya al-Qur’ân pertama kali di tengah-tengah masyarakat Arab yang ummi, yakni yang tidak memiliki

⁴³Abu al-Husain Ahmad bin Faris bn Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, tahqih: Abd as-Salam Muhammad Harun, (Dâr al-Fikr , Beirut, Jilid II, 1399 H/1979 M), h. 275.

⁴⁴Iyad Kamil Ibrâhîm az-Zibari, *Siyasah at-Tadarruj fi Tathbiq Ahkâm asy-Syar’iyyah*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2014. h. 28.

⁴⁵Iyad Kamil Ibrâhîm az-Zibari, *Siyasah at-Tadarruj fi Tathbiq Ahkâm asy-Syar’iyyah*, h. 29.

pengetahuan tentang bacaan dan tulisan, maka turunnya wahyu secara bertahap dan berangsur-angsur sangat memudahkan mereka untuk memahami dan menghafalkannya.

Adapun tujuan dari setiap tahapan itu adalah:

- (1) Untuk menjelaskan suatu masalah kepada manusia secara bertahap agar pengetahuan dan penguasaan mereka terbentuk dengan baik, dan mengetahui hakekatnya sedikit demi sedikit.
- (2) Merumuskan suatu masalah dengan tidak menerapkan secara tiba-tiba atau mendadak, dalam satu kali penerapan, atau tergesa-gesa,⁴⁶

Dengan demikian, pentahapan dalam penerapan suatu masalah berpotensi merealisasikan kebijakan yang baik, teguh dalam menggapai kebenaran dan konsisten dalam tujuan. Sedangkan suatu penyelesaian yang tidak melalui tahapan dan tergesa-gesa dalam upaya penyelesaian dengan satu kali tindakan, maka berpotensi untuk hancur tercerai-berai, mengalami kemunduran, dan mudah terputus.

2. **Pembelajaran;** menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴⁷ Dan kata pembelajaran terambil dari kata ajar; proses,

⁴⁶Iyad Kamil Ibrāhīm az-Zibari, *Siyasah at-Tadarruj fi Tathbiq Ahkām asy-Syar'iyah*, h. 30-31

⁴⁷Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat 20.

cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar; kata ini mengandung arti adanya orang yang belajar dan mengajar atau memberikan pelajaran; jadi pembelajaran bermaksud belajar dan mengajar⁴⁸.

Pembelajaran itu meliputi tiga komponen:

- Adanya orang yang belajar (Murid)
- Adanya orang yang mengajar (Guru)
- Adanya pelajaran (ilmu/materi ajar)

Belajar, sangat luas sekali maknanya, namun jika disempitkan makna tersebut maka akan memunculkan beberapa pengertian atau definisi, diantaranya belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Belajar juga bisa diartikan suatu kegiatan atau proses yang didesain untuk mencapai suatu tujuan tertentu, atau proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam dirinya.⁴⁹ Atau bisa juga terjadinya suatu proses seseorang dalam merubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang diperolehnya, sehingga

⁴⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (PN Balai Pustaka, Jakarta, 1982) h. 22.

⁴⁹Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Arruz Media, Yogyakarta, C.I., 2015) h. 126-127.

belajar menjadikan perubahan tingkah laku yang relatif menetap/permanen sebagai hasil dari pengalaman.⁵⁰

Sedangkan mengajar, amat dekat kaitannya dengan pengertian *paedagogy*, yaitu suatu seni atau ilmu untuk menjadi seorang guru. Atau mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada anak didik agar terjadi proses belajar⁵¹.

Pembelajaran sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Âdam as. di saat Allah mengajarkan kepada beliau dengan firman-Nya: Q.S. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Maka pembelajaran secara istilah dapat diartikan sebagai upaya pendidikan membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar⁵²

Menurut Saiful Sagala pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses

⁵⁰Shalih Abd al-‘Aziz dan Abd al-Aziz Abd Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruq at-Tadris*, (Dâr al-Ma’arif, Mesir, tt.) h. 59.

⁵¹ ‘Abid Taufiq al-Hasyimiy, *Thuruq Tadris ad-Din*, Muassasah-Risalah, Beirut, tt) h. 27

⁵²Halid Hanafi dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (YogyakartaDeepublish, 2018) h. 59

komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru/dosen sedang belajar dilakukan peserta didik⁵³.

Menurut Sudrajat, pembelajaran adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran adalah upaya pendidik agar peserta didik mau belajar.⁵⁴ Jadi tujuan pembelajaran bukanlah mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk mencapai hakekat, memperkuat akhlak, artinya mencapai ilmu/belajar yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.⁵⁵

Adapun ciri-ciri pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change of behavior). Ini berarti bahwa hasil dari pembelajaran hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- b. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti perubahan tingkah laku terjadi karena pembelajaran untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak-berubah-ubah.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial

⁵³Halid Hanafi dan Muzakir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, h. 60

⁵⁴Mike O Mandagi dan Nyoman Sudana Degeng, *Model dan Rancangan Pembelajaran*, (JawaTimur, Seribu Bintang. 2019) h. 1164.

⁵⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009) h. 56

- d. Perubahan perilaku merupakan hasil dari latihan atau pengalaman pembelajaran.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.⁵⁶

Strategi pembelajaran yang menarik tentu tidak akan berjalan hampa tanpa dibarengi dengan penyiapan suasana pembelajaran yang mendorong anak didik akan memperdalam apa yang dia pelajari. Dalam kaitan ini hal yang perlu disiapkan guru atau dosen adalah (1) media pembelajaran disiapkan dengan baik, (2) lingkungan belajar di-*setting* sesuai objek materi yang dipelajari, (3) metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik anak didik yang belajar, sehingga anak didik merasa tertarik karena sesuai dengan apa yang diinginkan, (4) anak didik diperlakukan sebagai seorang yang perlu dilayani.⁵⁷

Dari ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan,

⁵⁶Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010) h.5

⁵⁷Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 15

kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Ringkasnya pembelajaran itu adalah bagaimana sikap orang Islam yang baik dalam memperlakukan al-Qur'ân, karena dalam sikap itu harus terkombinasi antara belajar dan mengajar (عَلَّمَ - تَعَلَّمَ) dan sudah barang tentu harus disertai adanya bahan ajar, sebagaimana disebutkan dalam Hadits Utsman bin Affan ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁵⁸

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkenaan dengan topik ini {Formulasi Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân dengan Telaah kitab-kitab tafsir (al-Wajîz, al-Wasîth dan al-Munîr) karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî} pernah dilakukan dalam bentuk penelitian-penelitian lainnya sebagai berikut :

1. Zamakhsyari Abdul Majid telah melakukan penelitian untuk disertasinya sebagai mahasiswa di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009 dengan judul “ *Metodologi Penafsiran Wahbah az-Zuhailî Al-Zuhaili terhadap Ayat-ayat Hukum Dalam Tafsir Al-Munîr*, menyatakan bahwa metode penelitian ayat-ayat Ahkâm yang dilakukan oleh Wahbah az-Zuhailî relatif sama dengan metode para ulama mufasir pendahulunya, baik pada era klasik, pertengahan maupun modern. Dan sebagai pakar juga di

⁵⁸Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukharî al-Ja'fi, *Shahîh al-Bukharî*, J. VI (Riyadh: Dâr-as-Salam al-Kutub, 1417H/1996M), h. 108.

bidang fiqh dan ushul fiqh Wahbah az-Zuhaili mampu menampilkan masalah hukum pada posisi moderasi/tengah-tengah dengan tidak berpihak pada mazhab apapun. Maka dalam memahami hukum-hukum dengan menggunakan tafsir diperlukan keahlian antara lain: 1) *at-Tashhih*, yaitu metode penafsiran yang bersumber pada argumentasi yang shahih (*al-Ma'tsûr dan al-Ma'qûl*) yakni al-Qur'ân dan Hadits-Hadits yang mutawatir serta menggunakan penalaran logika sebagai salah satu metode yang diakui dalam membuat kesimpulan hukum; 2) *al-Muqaranah al Mazâhib*, yaitu metode penafsiran dengan cara menampilkan perspektif para ulama mazhab dalam satu masalah dengan mengemukakan argumentsi mereka masing-masing dan selanjutnya membandingkan semua pendapat itu. 3) *at-Tarjih*, yaitu metode penafsiran dengan cara melakukan telaah dan analisis terhadap beberapa pendapat ulama kemudian mengambil dan mendukung pendapat yang dianggap lebih kuat dalil atau argumentasinya. Menafsirkan hukum-hukum Allah sangat diperlukan latar belakang keilmuan yang beranekaragam terutama ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu Balaghah, ilmu Qira'at, dan juga ilmu sosial kemasyarakatan yang akan mempengaruhi pandangan-pandangannya di bidang hukum Islam, karena perbedaan memahami Balaghah dan Qira'at juga sosial masyarakat akan membawa perbedaan penetapan hukum yang dikehendaki.

2. Taufik Warman Mahfudh, dalam penelitiannya sebagai disertasi di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2016 menulis tentang *Konstruksi Metodologi Penafsiran al-Qur'ân Karya-karya Wahbah Mustafa az-*

Zuhaili. Penelitian ini fokus pada aspek konstruksi metodologi penafsiran dengan tujuan untuk menemukan bentuk konstruksi metodologinya serta perbandingan penafsiran dalam kitab-kitabnya (al-Munîr, al-Wajîz dan al-Wasîthh). Masalah pokok yang dibahas adalah bagaimana latar belakang penulisan kitab-kitab tafsir tersebut, dan bagaimana konstruksi metodologi interpretasi kitab-kitab itu, serta bagaimana perbandingan metodologi interpretasi antara tafsir-tafsir itu. Dihasilkan dalam penelitian itu bahwa untuk memenuhi kebutuhan pembacanya harus sesuai dengan obyek kemampuan intelektual masyarakatnya; dalam hal ini kitab at-Tafsir al-Munîr dikhususkan kepada orang yang ingin menjadi ahli dibidang tafsir; sementara at-Tafsir al-Wajîz segmennya adalah masyarakat umum sehingga penyajiannya cukup singkat dan at-Tafsir al-Wasîthh dikhususkan bagi masyarakat yang memiliki cakrawala menengah. Dan ketiga tafsir tersebut menepis slogan bahwa tafsir klasik tidak dapat memberikan solusi masalah-masalah kontemporer dengan mensinergikan antara penafsiran klasik berdasarkan penafsiran al-Ma'tsûr dalam sunnah Nabi dan perkataan-perkataan as-Salaf as-Salih dan kontemporer pendapat ulama yang mu'tabar rasional atau tafsir al-Ma'qûl berdasarkan tiga hal yaitu: 1. Penjelasan Nabi yang dalam melalui petunjuk dan susunan kalimatnya serta Asbâb an-Nuzûl dan kerja-kerja mujtahid, tokoh tafsir dan Hadits dan kaum intelektual. 2. Kemu'jizatan al-Qur'ân melalui bahasa Arab. 3. Bercirikan berbagai pendapat ulama dari kitab-kitab tafsir melalui hukum hingga syariat. Di samping itu peneliti ini memastikan bahwa metodologi penafsiran Wahbah

az-Zuhailî bentuknya adalah tafsir al-Ma'tsûr dan al-Ma'qûl, dan dalam aqidah kecenderungannya pada faham ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah. Sedangkan metode ketiga tafsir itu berbeda satu sama lain yaitu: al-Tafsir al-Munîr adalah Tahlilî/analisis dan al-Tafsir al-Wajîz dan al-Tafsir al-Wasîth adalah Ijmalî/global. Karena banyaknya karya ilmiah Wahbah az-Zuhailî maka dalam hal memahami metodologi ketiga tafsirnya ini diperlukan juga menelaah kitab-kitab lainnya.

3. Muhammad Hasdin Has telah menulis hasil penelitiannya di Jurnal Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014 dengan judul: Metodologi Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî az-Zuhailî. Ia menyatakan bahwa Kitab tafsir al-Munîr fi al-"Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj karya Syekh Wahbah az-Zuhailî adalah sebuah tafsir modern yang menjawab tantangan zaman ini dan menjadi karya rujukan berbagai universitas di dunia Islam. Corak dan warna penulisan kitab tafsir ini menawarkan sebuah sistem penulisan yang sangat sederhana dan pola susunan redaksi kalimat yang mudah dipahami dengan mempertahankan konsistensi serta pemaparan masalah yang sistematis dalam lingkup tema pembahasan yang diurai dengan kemampuan dan kapabilitas pengetahuan beliau, yang dimulai dengan menuliskan ayat-ayat bahasan dengan tema sentral, mengurai ayat dalam bentuk klausa dan frase yang dianggap penting pada sub judul I'rab, balaghah, mufradat lughawy, menjelaskan Asbâb al-nuzul ayat (jika ada riwayat Hadits Shahîh yang mendukung), tafsir dan bayan dan fiqh al-hayat (konsep hidup) atau hukum.

4. Baihaki dari PP. Rasyidiyah-Khalidiyah, Amuntai telah menulis hasil penelitiannya di Majalah : Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016 dengan judul: Studi Kitab Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah Az-Zuhailî Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama. Ia menyebutkan dalam artikel ini bahwa salah satu produk tafsir al-Qur'ân mutakhir, Tafsir al-Munîr fi al-'Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tafsir al-Munîr karya Wahbah al-Zuhaili (1932-2015 M), seorang ulama populer dari Syria. Dalam karya ini, ia menyebutkan bahwa Wahbah az-Zuhailî berusaha mempertahankan mata rantai tafsir klasik untuk diintegrasikan ke dalam wacana tafsir kontemporer. Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang menyudutkan tafsir klasik yang dianggap tidak mampu lagi menawarkan solusi terhadap problematika umat. Oleh karena itu, Wahbah az-Zuhailî dalam karyanya ini mencoba mengawinkan keduanya; gaya tafsir klasik yang dikemas dengan bahasa kontemporer dengan metode yang konsisten sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk mengetahui salah satu isi penafsirannya, di sini penulis - kata Baihaki - membahas ayat tentang hukum pernikahan beda agama, antara orang Muslim dengan non-Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Tema ini dipilih karena ia merupakan fenomena terkini yang tentu saja banyak menimbulkan kontroversi di kalangan ulama dan pakar hukum Islam, di samping latar belakang Wahbah az-Zuhailî sendiri sebagai pakar dalam bidang ilmu fiqh.

5. Mokhamad Sukron dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto telah menulis di Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. 2 No. 1 April 2018, dengan judul: *Tafsir Wahbah Az-Zuhailî Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munîr Terhadap Ayat Poligami* menyebutkan bahwa perkembangan tradisi penafsiran dari masa ke masa menghasilkan produk tafsir dengan berbagai pendekatan, metodologi, dan corak tafsir yang berbeda. Pada zaman sekarang, perbedaan model penafsiran tersebut ditandai dengan rekonstruksi terhadap tradisi penafsiran klasik karena dianggap tidak lagi relevan untuk menjawab persoalan kekinian. Penulis ini menemukan bahwa Wahbah az-Zuhailî sebagai salah seorang mufasir kontemporer, menampik hal tersebut dengan menyuguhkan berbagai produk tafsirnya tanpa memutus tradisi penafsiran klasik. Hal tersebut dapat dilihat dari penafsirannya tentang ayat poligami yang komprehensif tanpa meninggalkan tradisi klasik, sehingga sangat relevan dengan kondisi kekinian. Poligami merupakan syari'at Islam sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan, bukan sebagai hal yang tabu dan hina. Sehingga bagi laki-laki, poligami tidak dimaknai sebagai perintah yang melegitimasi keinginan hawa nafsunya, tetapi Islam membolehkan poligami sebagai respon terhadap keadaan darurat ataupun kebutuhan mendesak, seperti istri mengalami kemandulan, di suatu negara populasi perempuan lebih dominan, dan tentang kondisi seksualitas istri yang tidak mampu melayani suami lagi. Walaupun demikian dalam melakukan poligami harus tetap memperhatikan batasan-batasan seperti memiliki kemampuan untuk menafkahi, berlaku adil terhadap seluruh istri, interaksi yang baik.

Dari penelitian terdahulu itu dapat dijelaskan persamaan dan perbedaan dengan disertasi yang peneliti sajikan ini dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 1.1 PENELITIAN TERDAHULU

No	Penliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Zamakhsyari Abdul Majid	Disertasi: Metodologi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap Ayat-ayat Hukum Dalam Tafsir Al-Munir	-Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili. -Telaah Kepustakaan	-Metode penelitian ayat-ayat Ahkâm. -Qaidah Ushul Fiqh. -Tashih dan Tarjih. -Muqaranah Mazâhib. - Tidak berorientasi pada pembelajaran
2	Taufik Warman Mahfudh	Disertasi: Konstuksi Metodologi Penafsiran al-Qur'ân Karya-karya Wahbah Mustafa az-Zuhaili	-Tafsir Al-Wajiz, al-Wasithh. Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili. -Telaah Kepustakaan	-Konstuksi metodologi serta perbandingan penafsiran. -Bahasan tafsir disesuaikan dengan priode penulisan dan publikasinya. -Bahasan terfokus pada latar-belakang penulisan tafsir. -Orientasi banyak ke arah aqidah. -Tidak berorientasi pada pembelajaran.
3	Muhammad Hasdin Has	Jurnal:	-Tafsir al-Munir Karya	-Uraian hanya keistimewaan tafsir al-Munir.

		Metodologi Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî	Wahbah az-Zuhailî. -Telaah Kepustakaan	-Tidak menyebutkan substansi inti tafsir. -Tidak menyinggung masalah metode pembelajaran.
4	Baihaki	Jurnal: Studi Kitab Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama	-Tafsir al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî. -Telaah Kepustakaan	-Metode penelitian ayat-ayat Ahkâm. -Qai'dah Ushul- Fiqh. -Menggunakan perbandingan tafsir -Tashih dan Tarjih. -Terfokus pada ayat-ayat tertentu.
5	Mokhammad Sukron	Jurnal: -Tafsir Wahbah az-Zuhailî - Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munîr Terhadap Ayat Poligami	-Tafsir al-Munîr Karya Wahbah az-Zuhailî -Telaah Kepustakaan	-Metode penelitian ayat-ayat Ahkâm. -Qai'dah Ushul-usul Fiqh. -Menggunakan perbandingan tafsir -Terfokus pada ayat-ayat tertentu.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, yang dapat disebut dengan penelitian bilamana menggunakan salah satu dari tiga *grand* metode,

yaitu *library research*, *field research* dan *bibliography research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. *Bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori⁵⁹.

Berangkat dari disertasi yang berjudul: “Formulasi Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur’ân” dengan menelaah kitab-kitab Tafsir: al-Wajîz, al-Wasîthh dan al-Munîr, Karya: Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan judul yang ada dalam disertasi. Proses menghimpun data dapat diperoleh dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumen tertulis lainnya, seperti majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain.

Terkait dengan studi pustaka,⁶⁰ dibedakan menjadi dua jenis. *Pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan

⁵⁹Bahan Ajar, Tim IKIP Jakarta, 1988, h. 6.

⁶⁰Noeng Muhajir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), h. 296.

empirik di lapangan, dan yang *kedua*, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik dari pada uji empirik. Dalam konteks penelitian disertasi ini, peneliti menggunakan jenis studi pustaka yang kedua, yaitu dengan mengkaji kitab-kitab tafsir dan pandangan serta pemikiran Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dan sejumlah karya ilmiahnya dan berbagai literatur yang mendukung fokus penelitian ini, kemudian melakukan pembahasan secara filosofis dan teoritis.

b. Pendekatan

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yang dimaksudkan agar terdapat persamaan alur pemikiran antara objek yang diteliti dan pendekatan yang dilakukan. Pendekatan filosofis digunakan dalam rangka menguak tentang pemikiran pembelajaran yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili serta relevansinya pada pembelajaran tafsir al-Qur'an di masa kini.

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data berupa sejumlah karya ilmiah karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili yang relevan. Untuk itu, disusun asumsi dasar dan aturan berpikir secara sistematis yang harus diterapkan dalam pengumpulan dan pengolahan data, baik dalam rangka memberikan penjelasan dan argumentasi mengenai pengumpulan, pengolahan dan analisis serta penafsiran data, maupun

dalam rangka mensistematisasikannya dalam uraian yang akan disajikan. Penjelasan ini menekankan pada kekuatan analisis data dari sumber-sumber data yang ada (termasuk data yang memuat teori terkait di luar karya-karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili) untuk menghasilkan karya ilmiah.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis. Moleong⁶¹ mengatakan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus dari penelitian. Sedangkan pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau

⁶¹Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.3.

keadaan.⁶² Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam disertasi ini bersifat kualitatif. Moleong menyatakan bahwa istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif.⁶³ Dalam penelitian ini, peneliti tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, akan tetapi peneliti mendeskripsikan secara teratur pemikiran tokoh yakni Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yang berkaitan dengan pembelajaran tafsir al-Qur'an.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, proses mengumpulkan data adalah proses yang sangat penting. Sehingga pemilihan teknik pengumpulan data haruslah dilakukan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini diperlukan agar data yang peneliti peroleh dapat lebih utuh dan menyeluruh.

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), h. 310.

⁶³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 11.

Metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya⁶⁴.

Adapun sumber data⁶⁵ yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah bahan yang berhubungan secara langsung dengan topik yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini yaitu semua karya ilmiah Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili yang terkait dengan pembelajaran tafsir al-Qur'ân.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian data tersebut. Yang menjadi pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah referensi yang berkaitan dengan permasalahan ini.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993, h: 158.

⁶⁵Sumber data ada dua yaitu manusia atau orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*), dengan kriteria: (1) Subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (2) Subjek yang masih aktif terlibat dalam lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian; (3) Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; dan (4) Subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan focus penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dinalisa. Data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan permasalahan. Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan analisis isi (*content analysis*), karena teknik ini digunakan untuk mempelajari dokumen. Moleong mengatakan bahwa teknik yang paling umum digunakan untuk menganalisis dokumen adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi⁶⁶.

Begitu juga pernyataan Holsti yang dikutip oleh Moleong, bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁶⁷

Content analysis digunakan oleh peneliti dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang Shahîh dari karya ilmiah Prof. Dr. Wahbah az-Zuhailî. Adapun langkah-langkah dalam *content analysis* terdiri dari beberapa kegiatan yaitu :

- a. Data diorganisir seefektif mungkin sehingga peneliti mudah untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 220.

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 220.

dilakukan, dan menyimpan data serta analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian. Data diorganisir berdasarkan tema pokok dalam penelitian.

- b. Melakukan analisis data untuk menemukan tema dan mendeskripsikannya
- c. Pengujian terhadap hasil analisis data dilakukan dengan membandingkan tema dan sub-tema dengan mempelajari kembali sumber data yang ada.
- d. Interpretasi terhadap data yang telah dianalisa⁶⁸

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini terdiri dari lima bab dengan menggunakan urutan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang berisi alasan penulisan disertasi yaitu dasar pokok pemeliharaan al-Qur'ân dengan keharusan mempelajarinya secara seksama dan terhimpun dalam ilmu pengetahuan yang disebut dengan tafsir. Kemudian menyebutkan rumusan masalah yang mengungkapkan fokus pembahasan yang menjadi titik tekan disertasi. Pada bab ini juga dibahas tentang penjelasan judul serta tujuan dan kegunaan penelitian yang memuat hal-hal prinsipil penelitian dan manfaat

⁶⁸Interpretasi terhadap data dilakukan melalui tiga tahap interpretasi yaitu, (1) interpretasi pemahaman diri adalah penyesuaian interpretasi berdasarkan sudut pandang dan pengertian subyek penelitian, (2) interpretasi pemahaman biasa secara kritis adalah peneliti menggunakan kerangka yang lebih luas dari subyek penelitian dalam menginterpretasikan data, bersikap kritis terhadap apa yang dikatakan subyek, baik memfokuskan pada isi pernyataan maupun pada subyek yang membuat pernyataan, dan (3) interpretasi pemahaman teoritis adalah interpretasi dengan berpedoman pada kerangka teoritis tertentu (Poerwandari, 2001 : 95-96).

disertasi bagi kalangan mahasiswa maupun umum. Lalu dilanjutkan dengan tinjauan pustaka dan metode penelitian yang mengungkap model penelitian, sumber data dan teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan disertasi. Di akhir bab dibahas tentang sistematika penulisan dengan harapan ada kesinambungan pembahasan antara rumusan masalah dengan isi disertasi.

Bab II menguraikan tentang tafsir al-Qur'ân dan tahapan pembelajaran dimulai dengan menyebutkan aspek-aspek tafsir terdiri dari uraian tentang pengertian tafsir, dasar-dasar tafsir, objek tafsir, sumber-sumber tafsir, metodologi tafsir dan perkembangannya, urgensi ilmu tafsir, dan kedudukan ilmu tafsir. Kemudian menguraikan adanya keharusan pembelajaran yang dilakukan oleh para Nabi kepada umat mereka dengan cara-cara yang disesuaikan pada zamannya berdasarkan al-Qur'ân dimulai dari Nabi Âdam as. dan Nabi-Nabi yang lainnya.

Bab III memaparkan tentang sejarah kehidupan Wahbah az-Zuhailî yang meliputi asal-usul dan pendidikannya, guru-guru dan murid-muridnya, aktifitas sehari-hari, karya-karya ilmiyahnya dan pandangan dan penilaian para ulama. Kemudian memaparkan model kitab-kitab tafsir karya Wahbah az-Zuhailî, dan paradigmanya tentang pembelajaran tafsir Al-Qur'ân.

Bab IV menyajikan analisis kritis tentang keabsahan rekonstruksi tahapan pembelajaran tafsir Al-Qur'ân dimulai dengan menampilkan telaahan secara mendalam tafsir Wahbah az-Zuhailî (al-Wajîz - al-Wasîth - Al-Munîr) sebagai Model Tahapan Pembelajaran Tafsir al-Qur'ân. Kemudian menganalisis ayat-ayat Tilawah, ayat-ayat Tazkiyah, dan ayat-ayat Ta'lim

yang merupakan pesan-pesan dari firman Allah swt pada surah al-Baqarah/2 :129, surah al-Baqarah/2: 151, surah Âli ‘Imrân/3: 164 dan surah al-Jum’ah/62: 2

Bab V merupakan bab terakhir dalam disertasi ini yang isinya memaparkan tentang kesimpulan hasil dari penelitian yang dilakukan. Kemudian rekomendasi konseptual berupa saran-saran yang mengakhiri pembahasan dalam bab ini.